MEMBANGKITKAN SEMANGAT JIWA MUDA UNTUK MEMBANGUN DEMOKRASI YANG TENTRAM DAN DAMAI

[1]Hani Hanifah Bilqis, [2]Siti Elissa Nursetiaamana, [3]Dea Muhammad Azka Azzuhdi, [4]Zaenul Slam
[1,2,3,4]UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (PIAUD FITK)
[1]hanihanifahbilqis06@gmail.com, [2]sitielissa64@gmail.com,
[3]azkaazzuhdi6@gmail.com, [4]zaenul_slam@uinjkt.ac.id

ABSTRACT

The younger generation holds a crucial position in promoting and sustaining democratic life in Indonesia. In the era of globalization and rapid technological advancement, young people face various challenges, including declining national awareness, the spread of misinformation, and reduced civic engagement. These issues have the potential to weaken social cohesion and undermine the development of a peaceful democratic society. This article seeks to explore the significance of fostering youth spirit and civic responsibility in strengthening democracy through the cultivation of nationalism, tolerance, political participation, and adherence to Pancasila values. The study employs a qualitative approach using library research methods by examining relevant books, journals, and other academic sources. The findings reveal that young people play a vital role as agents of change, democratic watchdogs, and active participants in political and social processes. Their involvement in elections, public discourse, and the constructive use of digital media can contribute positively to democratic development. Furthermore, the internalization of nationalism, tolerance, and Pancasila values serves as an essential foundation for maintaining unity and social harmony in Indonesia's diverse society. Character education and digital literacy are also important instruments for developing a generation that is critical, responsible, and capable of responding wisely to the challenges of the digital age. Therefore, strengthening the spirit and awareness of young people is essential for fostering a democratic, peaceful, and sustainable future for Indonesia.

Keywords: youth, democracy, nationalism, tolerance, Pancasila values, political participation, digital literacy.

ABSTRAK

Generasi muda merupakan aset bangsa yang memiliki peran strategis dalam menjaga keberlangsungan dan kualitas demokrasi di Indonesia. Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi digital yang semakin pesat, muncul berbagai tantangan seperti menurunnya rasa nasionalisme, rendahnya kepedulian terhadap kehidupan berbangsa, serta meningkatnya penyebaran informasi yang

dapat memicu perpecahan sosial. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis pentingnya penguatan semangat generasi muda dalam mewujudkan demokrasi yang damai melalui penanaman nilai-nilai nasionalisme, toleransi, partisipasi politik, dan pengamalan Pancasila. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research) yang dilakukan melalui pengkajian berbagai literatur ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa generasi muda memiliki peran penting sebagai agen perubahan, pengawas demokrasi, serta penggerak partisipasi masyarakat dalam kehidupan politik dan sosial. Keterlibatan aktif dalam proses demokrasi, termasuk pemilu, pemanfaatan media sosial secara bertanggung jawab, serta penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari dapat memperkuat persatuan dan menciptakan demokrasi yang sehat. Selain itu, pendidikan karakter dan peningkatan literasi digital menjadi faktor penting dalam membentuk generasi muda yang kritis, bijaksana, dan bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan era digital. Oleh karena itu, penguatan semangat jiwa muda menjadi langkah yang sangat penting untuk mewujudkan demokrasi Indonesia yang harmonis, berkeadilan, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Generasi muda, demokrasi damai, nasionalisme, toleransi, Pancasila, partisipasi politik, literasi digital.

A. Pendahuluan

Demokrasi merupakan sistem pemerintahan yang menempatkan rakyat sebagai pemegang kedaulatan tertinggi dalam penyelenggaraan negara (Ali, 2005). Dalam pelaksanaannya, demokrasi tidak hanya menjamin kebebasan berpendapat, tetapi juga menuntut adanya sikap saling menghormati, toleransi, serta semangat persatuan agar kehidupan sosial dapat berlangsung secara harmonis dan damai (Sutton, 2006). Bagi Indonesia, demokrasi memiliki peran yang sangat penting karena masyarakatnya terdiri atas beragam suku, agama, budaya, dan bahasa. Keberagaman tersebut memerlukan fondasi persatuan yang kuat agar bangsa tetap utuh dan terhindar dari perpecahan. Namun, perkembangan zaman menunjukkan adanya kecenderungan menurunnya rasa nasionalisme dan kepedulian generasi muda terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara (Yunus & Hadi, 2022). Fenomena ini dapat terlihat dari meningkatnya konflik sosial, sikap intoleran, budaya saling

menghina, serta berbagai tindakan yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Kondisi tersebut menjadi tantangan serius bagi keberlangsungan demokrasi yang sehat dan berkeadaban.

Di sisi lain, arus globalisasi dan kemajuan teknologi informasi turut memengaruhi pola pikir serta perilaku generasi muda. Sebagian di antaranya lebih mudah menyerap budaya asing yang belum tentu sesuai dengan karakter dan identitas bangsa Indonesia. Jika tidak disikapi secara bijaksana, keadaan ini dapat melemahkan rasa persatuan dan mengurangi semangat dalam menjaga demokrasi yang damai. Padahal, generasi muda sebagai penerus bangsa memiliki tanggung jawab besar dalam mempertahankan sekaligus mengembangkan kehidupan demokrasi di Indonesia. Mereka bukan hanya menjadi simbol perubahan, tetapi juga berperan sebagai penggerak terciptanya masyarakat yang harmonis, menjunjung tinggi keadilan, dan menghargai keberagaman. Oleh sebab itu, diperlukan berbagai upaya untuk memperkuat semangat generasi muda melalui penanaman nilai-nilai nasionalisme, penguatan pendidikan karakter, serta pemahaman yang mendalam mengenai pentingnya toleransi dan persatuan dalam kehidupan demokratis. Dengan semangat kebangsaan yang kuat, generasi muda diharapkan mampu menjadi pelopor dalam mewujudkan demokrasi yang aman, damai, dan berkelanjutan. Sikap menghargai perbedaan, menjaga persatuan, serta mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari merupakan modal penting untuk mendukung terciptanya demokrasi yang berkualitas dan membawa kemajuan bagi Bangsa Indonesia serta Negara Kesatuan Republik Indonesia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Metode kualitatif sering disebut sebagai penelitian naturalistik karena pelaksanaannya dilakukan pada kondisi yang alami atau natural setting. Metode ini juga dikenal sebagai metode etnografi karena pada awal perkembangannya banyak

digunakan dalam penelitian antropologi budaya (Mamik, 2014). Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam berdasarkan kondisi yang terjadi di lapangan. Pendekatan ini berupaya melihat realitas sebagaimana adanya, bukan sebagaimana yang seharusnya. Oleh karena itu, peneliti dituntut memiliki sikap terbuka (open-minded) agar mampu memahami berbagai perspektif yang muncul dalam objek penelitian (Magdalena dkk., 2021).

Adapun studi kepustakaan merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber pustaka, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, serta dokumen lain yang relevan dengan topik penelitian. Pendekatan ini berfokus pada kajian kritis dan mendalam terhadap berbagai literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Melalui studi kepustakaan, peneliti tidak hanya memperoleh informasi mengenai penelitian terdahulu yang sejenis, tetapi juga dapat memperkuat landasan teori, memperjelas pendekatan metodologis, serta memperoleh data yang mendukung proses penelitian. Dengan demikian, sumber-sumber kepustakaan menjadi dasar utama dalam pengumpulan dan analisis data pada penelitian ini.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Peran Strategis Generasi Muda dalam Demokrasi Indonesia

Generasi muda merupakan aset bangsa yang memiliki peran krusial dalam menjaga serta mengembangkan kehidupan demokrasi Indonesia di masa mendatang. Di era modern yang ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat, pemuda dituntut untuk menjadi individu yang aktif, inovatif, kritis, serta mampu menjaga persatuan di tengah keberagaman masyarakat. Menurut Akintola dan Lewis (2024), terdapat dua alasan utama pentingnya keterlibatan generasi muda dalam urusan publik. Pertama, untuk menjaga keberlangsungan proses demokrasi serta mewujudkan cita-cita demokrasi yang berkelanjutan. Kedua, karena generasi muda merupakan penggerak utama pembangunan sosial, ekonomi, dan stabilitas politik suatu negara.

Sebagai calon penerus bangsa, generasi muda memiliki peran strategis dalam menentukan arah serta masa depan Indonesia. Keberhasilan pembangunan demokrasi yang sehat dan berkualitas sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif kaum muda dalam berbagai aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam konteks ini, mahasiswa menjadi salah satu kelompok yang memiliki posisi penting karena memiliki ruang yang luas untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang mendorong penguatan nilai-nilai demokrasi. Selain itu, mahasiswa merupakan bagian penting dari masyarakat yang dipersiapkan untuk melanjutkan estafet pembangunan dan kepemimpinan nasional di masa depan (Jennyya dkk., 2021). Oleh karena itu, keterlibatan mereka dalam berbagai aktivitas sosial, politik, dan demokrasi menjadi faktor yang sangat penting dalam mewujudkan kehidupan berbangsa yang lebih baik dan berkelanjutan. Menurut Syakhila, Oktavianingrum, dan An'nisaa (2023), mahasiswa bersama generasi milenial memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan demokrasi yang berkualitas, terutama melalui keterlibatan mereka dalam pengawasan proses pemilihan umum sebagai salah satu elemen utama demokrasi. Partisipasi aktif generasi muda dalam mengawasi jalannya pemilu menunjukkan bahwa mereka tidak hanya berfungsi sebagai pemilih, tetapi juga sebagai penjaga integritas demokrasi agar tetap berlangsung secara jujur, adil, dan transparan.

Lebih lanjut, Andik Matulessy yang dikutip oleh Dyna dkk. (2024) menjelaskan bahwa mahasiswa memiliki peran strategis sebagai *agent of change* atau agen perubahan. Mahasiswa dipandang memiliki kesiapan untuk melanjutkan estafet kepemimpinan bangsa, sekaligus kemampuan untuk menghadapi dan mencari solusi terhadap berbagai persoalan yang dihadapi negara. Oleh karena itu, mahasiswa dituntut untuk senantiasa bersikap kritis, responsif, dan peka terhadap berbagai permasalahan sosial, politik, maupun ekonomi yang berkembang di lingkungan sekitarnya. Dalam konteks tersebut, gerakan mahasiswa sebagai salah satu bentuk partisipasi politik memiliki kontribusi yang besar dalam mendorong stabilitas serta perubahan sosial di Indonesia. Selain itu, Nur

Hayati (2022) menegaskan pentingnya pelibatan generasi muda dalam pengawasan partisipatif guna mewujudkan pemilu yang demokratis. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa partisipasi pemuda tidak hanya merupakan hak politik yang dimiliki setiap warga negara, tetapi juga menjadi tanggung jawab moral dalam menjaga keberlangsungan demokrasi yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Oleh sebab itu, semangat dan kesadaran generasi muda perlu terus ditumbuhkan agar mampu menjadi kekuatan positif yang berkontribusi dalam memperkuat kehidupan berbangsa dan bernegara serta menjaga kualitas demokrasi di Indonesia.

2. Partisipasi Politik Pemuda dan Keterlibatan dalam Pemilu

Partisipasi politik generasi muda merupakan salah satu indikator penting yang mencerminkan tingkat kesehatan dan keberlangsungan demokrasi suatu negara. Penelitian mengenai keterlibatan pemilih muda dalam Pemilu 2024 menunjukkan bahwa kelompok masyarakat berusia 17–40 tahun berjumlah sekitar 107 juta orang. Jumlah tersebut menjadikan generasi muda sebagai kelompok pemilih yang memiliki pengaruh besar dan peran strategis dalam proses demokrasi di Indonesia (Pramelani & Widyastuti, 2021). Besarnya jumlah pemilih muda menunjukkan bahwa kontribusi mereka sangat menentukan arah kebijakan serta jalannya pemerintahan selama periode kepemimpinan berikutnya. Dalam konteks Indonesia, pemilihan umum merupakan perwujudan nyata dari sistem demokrasi sekaligus sarana bagi rakyat untuk mengekspresikan kedaulatan mereka terhadap negara dan pemerintahan. Partisipasi politik menjadi indikator penting dalam pelaksanaan kekuasaan rakyat yang sah, yang diwujudkan melalui keterlibatan masyarakat dalam proses pemilu. Pemilih muda sebagai generasi baru memiliki karakteristik, pengalaman, latar belakang, serta tantangan yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Oleh karena itu, keterlibatan mereka dalam pemilu berpotensi membawa perubahan dalam dinamika politik serta mendorong lahirnya pemimpin yang mampu mengakomodasi aspirasi dan kebutuhan generasi muda (Cahyati dkk., 2025).

Penelitian yang dilakukan oleh Zulkarnaen dkk. (2020) menunjukkan bahwa partisipasi politik generasi milenial terus mengalami peningkatan seiring dengan pesatnya perkembangan media sosial dan teknologi digital. Saat ini, generasi muda tidak hanya berperan sebagai pemilih dalam pemilihan umum, tetapi juga aktif menyampaikan pendapat, mengawal kebijakan publik, serta berpartisipasi dalam berbagai diskusi politik melalui platform digital. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ruang partisipasi politik pemuda semakin luas dan tidak lagi terbatas pada aktivitas politik konvensional. Meskipun demikian, hasil penelitian Khakim (2023) mengungkapkan bahwa tingginya antusiasme generasi muda terhadap Pemilu 2024 masih dihadapkan pada sejumlah tantangan. Beberapa di antaranya adalah munculnya sikap apatis terhadap politik, rendahnya tingkat literasi politik, serta menurunnya kepercayaan terhadap lembaga-lembaga politik.

Oleh karena itu, diperlukan upaya pendidikan politik yang berkelanjutan guna meningkatkan kesadaran, pemahaman, dan partisipasi politik generasi muda secara lebih optimal. Selain tantangan tersebut, praktik politik uang masih menjadi salah satu permasalahan yang sering terjadi dalam penyelenggaraan demokrasi di Indonesia. Tidak jarang praktik tersebut dianggap sebagai hal yang biasa oleh sebagian masyarakat. Di samping politik uang, berbagai bentuk kecurangan dalam pemilu juga dapat mengurangi kepercayaan publik terhadap sistem pemilihan umum serta mengancam prinsip kedaulatan rakyat yang menjadi dasar pelaksanaan demokrasi. Oleh karena itu, upaya pencegahan terhadap praktik-praktik tersebut perlu terus dilakukan untuk menjaga integritas dan kualitas demokrasi di Indonesia.

Praktik politik uang dan berbagai bentuk kecurangan dalam pemilu merupakan ancaman serius terhadap integritas, keadilan, dan kredibilitas proses demokrasi. Politik uang yang diwujudkan melalui tindakan suap, pembelian suara, maupun penyalahgunaan dana kampanye berpotensi merusak prinsip-prinsip demokrasi karena dapat menghilangkan kebebasan pemilih

dalam menentukan pilihan politiknya. Selain itu, berbagai bentuk pelanggaran pemilu, seperti pemalsuan surat suara, intimidasi terhadap pemilih, serta manipulasi hasil pemungutan suara, dapat menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap sistem pemilu dan mengganggu stabilitas politik suatu negara. Sebagai agen perubahan dan generasi penerus bangsa, kaum muda memiliki peran strategis dalam menjaga kualitas demokrasi serta mencegah terjadinya praktik politik uang dan kecurangan pemilu. Dalam hal ini, mahasiswa sebagai bagian dari generasi muda memiliki kontribusi yang signifikan dalam mengawal terselenggaranya pemilu yang jujur, adil, dan demokratis. Pertama, mahasiswa dapat berperan sebagai pengawas dan pengawal jalannya pemilu dengan turut memantau setiap tahapan proses pemilihan guna memastikan pelaksanaannya berjalan sesuai dengan prinsip demokrasi. Kedua, mahasiswa dapat melakukan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya pemilu yang bersih dan berintegritas. Kegiatan tersebut dapat dilakukan melalui kampanye pendidikan politik yang bertujuan meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai hak-hak pemilih, pentingnya menjaga kerahasiaan suara, serta mekanisme pelaporan apabila ditemukan pelanggaran pemilu. Ketiga, mahasiswa dapat menjalankan fungsi advokasi dengan memanfaatkan pengaruh dan kapasitas intelektual yang dimiliki untuk memperjuangkan keadilan dalam penyelenggaraan pemilu. Sebagai kelompok yang sering menjadi penggerak perubahan sosial, mahasiswa memiliki peluang besar untuk menyuarakan penolakan terhadap praktik politik uang maupun berbagai bentuk kecurangan yang merusak demokrasi. Keempat, perkembangan teknologi informasi dan media sosial dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa untuk memantau serta melaporkan pelanggaran pemilu secara cepat dan efektif. Informasi yang disebarluaskan melalui platform digital dapat menjangkau masyarakat luas dalam waktu singkat, membangun kesadaran publik, serta mendorong aparat yang berwenang untuk mengambil tindakan hukum terhadap pelaku pelanggaran pemilu (Amatahir, 2023). Dengan demikian,

keterlibatan aktif generasi muda, khususnya mahasiswa, menjadi faktor penting dalam menjaga integritas pemilu serta memperkuat demokrasi yang bersih, transparan, dan berkeadilan di Indonesia.

3. Nasionalisme, Toleransi, dan Nilai-Nilai Pancasila sebagai Fondasi Demokrasi

Terwujudnya demokrasi yang damai dan harmonis sangat bergantung pada kuatnya rasa nasionalisme, toleransi, serta kepedulian generasi muda terhadap bangsa dan negara. Hilangnya nilai-nilai tersebut dapat menjadi hambatan dalam membangun kehidupan demokrasi yang sehat dan berkelanjutan. Nasionalisme merupakan salah satu fondasi utama dalam menciptakan demokrasi yang bermartabat dan berintegritas. Permanto (2012) menjelaskan bahwa nasionalisme merupakan kesadaran setiap warga negara bahwa dirinya adalah bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki tanggung jawab untuk mencintai, menjaga, dan membela negaranya.

Pandangan mengenai nasionalisme juga dikemukakan oleh Thackrah (1987), yang menyatakan bahwa konsep bangsa tidak hanya didasarkan pada kesamaan sejarah, etnis, bahasa, maupun agama, tetapi juga pada adanya perasaan kebersamaan dan kesamaan cita-cita di antara anggota masyarakat. Dengan demikian, esensi nasionalisme terletak pada rasa memiliki, solidaritas, serta komitmen bersama dalam mewujudkan masa depan bangsa yang lebih baik. Dalam konteks tersebut, generasi muda memegang peranan penting sebagai penerus bangsa yang bertanggung jawab menjaga persatuan dan keutuhan negara. Nusantara Hasana Journal (2023) menegaskan bahwa kemajuan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh tingkat nasionalisme yang dimiliki generasi mudanya. Semakin tinggi semangat nasionalisme yang dimiliki, semakin besar pula peluang untuk menjaga persatuan serta menghindari berbagai tindakan yang dapat memicu perpecahan.

Sejalan dengan hal tersebut, Khresnanda dan Najicha (2023) menekankan pentingnya internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam pembentukan karakter generasi muda di era digital. Nilai-nilai seperti gotong royong, persatuan, kemanusiaan, dan

keadilan sosial perlu terus ditanamkan agar menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai dasar negara dan ideologi bangsa, tetapi juga menjadi panduan moral yang relevan dalam menghadapi berbagai tantangan global, termasuk pengaruh negatif globalisasi dan berkembangnya paham radikalisme.

Qori'ah dalam Hasanah (2021) menyatakan bahwa Pancasila memiliki kedudukan yang sangat penting bagi keberlangsungan bangsa Indonesia. Tanpa menjadikan Pancasila sebagai landasan kehidupan berbangsa dan bernegara, persatuan nasional dapat terancam. Pengamalan nilai-nilai Pancasila dapat dimulai dari hal-hal sederhana, seperti mencintai diri sendiri, menghargai keluarga, menjaga lingkungan, serta menunjukkan kepedulian terhadap sesama dan negara. Melalui penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, keberadaan Pancasila sebagai pedoman hidup bangsa dapat terus terjaga. Namun demikian, implementasi pendidikan Pancasila masih menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah proses pembelajaran yang cenderung menitikberatkan pada aspek teoritis dibandingkan penerapan nilai-nilainya secara praktis dalam kehidupan nyata. Di tengah meningkatnya berbagai bentuk intoleransi dalam masyarakat, peran generasi muda menjadi semakin penting dalam menjaga kualitas demokrasi Indonesia. Jurnal Pancasila dan Bela Negara (2023) menyoroti bahwa sikap generasi muda dalam menghadapi intoleransi akan sangat menentukan arah perkembangan demokrasi di masa depan. Generasi muda yang memahami serta mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila memiliki potensi besar untuk menjadi agen perdamaian yang mampu mencegah terjadinya polarisasi sosial maupun konflik horizontal di tengah masyarakat yang majemuk.

Selain itu, Susanto (2023) menegaskan bahwa pemuda memiliki peran strategis dalam menjaga persatuan bangsa melalui penerapan nilai-nilai Pancasila secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Toleransi tidak cukup dipahami sebagai konsep normatif semata, melainkan harus diwujudkan dalam

bentuk sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan, baik dalam aspek agama, suku, budaya, maupun latar belakang sosial lainnya. Sikap toleran menjadi unsur penting dalam kehidupan demokratis karena memberikan ruang bagi setiap individu untuk menyampaikan pendapat dan berpartisipasi secara bebas tanpa adanya diskriminasi. Pelaksanaan demokrasi yang baik sangat bergantung pada keterbukaan masyarakat dalam berdialog dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Setiap keputusan yang dihasilkan dalam proses demokrasi seharusnya lahir dari pertukaran gagasan yang mempertimbangkan berbagai pandangan serta dampak yang mungkin muncul. Oleh karena itu, ruang diskusi dalam demokrasi harus mampu mengakomodasi seluruh kelompok masyarakat tanpa memandang perbedaan agama, gender, ideologi, etnis, usia, maupun latar belakang lainnya. Dengan demikian, demokrasi dapat berjalan secara inklusif, adil, dan mencerminkan kepentingan seluruh warga negara.

4. Pengaruh Media Sosial dan Era Digital terhadap Demokrasi Pemuda

Perkembangan teknologi informasi dan media sosial yang semakin pesat telah memberikan pengaruh besar terhadap kehidupan generasi muda, terutama dalam konteks demokrasi. Sebagai kelompok yang paling dekat dengan perkembangan teknologi digital, generasi muda memiliki peran yang semakin penting dalam berbagai aktivitas politik dan sosial. Fajri dkk. (2024) dalam penelitiannya mengenai transformasi politik di Indonesia menjelaskan bahwa media sosial memiliki kontribusi yang sangat signifikan terhadap peningkatan partisipasi politik generasi muda. Media sosial telah menjadi ruang baru bagi ekspresi demokrasi yang memungkinkan kaum muda untuk menyampaikan pendapat, berdiskusi, serta mengorganisasi berbagai gerakan sosial secara lebih luas dan efektif. Sejalan dengan hal tersebut, Bondar dan Siregar (2024) menyatakan bahwa media digital telah mempermudah proses sosialisasi politik sehingga semakin banyak mahasiswa yang terlibat dalam berbagai kegiatan sosial maupun politik, baik sebagai pelaku utama

maupun sebagai pendukung. Saat ini, kampanye politik juga semakin banyak memanfaatkan platform digital melalui penggunaan media sosial, penyebaran informasi secara daring, serta pemanfaatan berbagai tagar yang mampu menjangkau masyarakat secara luas. Menurut pemikiran Habermas yang dikutip oleh Baskoro dan Osckardo (2024), transformasi digital telah membawa perubahan besar dalam praktik demokrasi dengan membuka peluang yang lebih luas bagi generasi muda untuk berpartisipasi dalam kehidupan politik sekaligus membangun identitas dan citra diri melalui media sosial.

Lebih lanjut, Fitriani dkk. (2023) menjelaskan bahwa teknologi digital dan media sosial telah memperluas keterlibatan masyarakat dalam proses demokrasi melalui platform yang mudah diakses dan bersifat inklusif. Kehadiran teknologi tersebut memberikan ruang bagi masyarakat untuk berdiskusi mengenai isu-isu politik serta menyampaikan aspirasi mereka secara lebih terbuka. Selain itu, perkembangan teknologi digital juga mampu meningkatkan partisipasi politik masyarakat hingga ke wilayah pedesaan. Hidayah dkk. (2024) mengungkapkan bahwa media sosial telah menjadi sarana yang menghubungkan masyarakat dengan para pemimpin, sehingga komunikasi dan interaksi antara keduanya dapat berlangsung lebih mudah dan cepat. Di samping berfungsi sebagai media komunikasi dan penyebaran informasi, media sosial kini juga berperan sebagai sarana mobilisasi sosial dan politik. Apriyani (2021) menyebutkan bahwa media sosial telah berkembang menjadi wadah yang memungkinkan masyarakat menyampaikan kritik, aspirasi, maupun protes terhadap kebijakan pemerintah. Senada dengan hal tersebut, Setiawan (2023) menjelaskan bahwa karakteristik media sosial yang menekankan partisipasi, kolaborasi, dan interaksi menjadikannya berpotensi sebagai ruang publik politik dalam dunia maya. Melalui platform tersebut, generasi muda dapat menyampaikan pandangan mereka mengenai isu-isu politik, mengkaji kebijakan pemerintah, serta memberikan perspektif alternatif yang sering kali tidak mendapatkan ruang dalam media konvensional.

Zuckerman (2020) dalam bukunya *Mistrust* menjelaskan bahwa meskipun sebagian generasi muda memiliki tingkat kepercayaan yang rendah terhadap institusi politik, teknologi digital dan media sosial tetap menyediakan ruang bagi mereka untuk berorganisasi, menyampaikan pendapat, serta mendorong terjadinya perubahan sosial. Dengan kata lain, keterlibatan digital memungkinkan terbentuknya komunitas yang lebih inklusif dan membuka peluang bagi lahirnya berbagai gerakan reformasi sosial melalui pemanfaatan media sosial. Meskipun demikian, perkembangan digital juga menghadirkan berbagai tantangan yang tidak dapat diabaikan. Girsang (2024) mengemukakan bahwa demokrasi di era digital menghadapi ancaman berupa penyebaran informasi palsu (hoaks), ujaran kebencian, serta polarisasi opini yang berpotensi merusak persatuan dan kohesi sosial masyarakat. Oleh karena itu, generasi muda dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir kritis dan sikap yang bijaksana dalam menyaring informasi yang beredar di ruang digital agar tidak mudah terpengaruh oleh konten yang bersifat provokatif maupun mengandung unsur kebencian.

Salah satu kontribusi penting generasi muda dalam menjaga kualitas demokrasi di era digital adalah berperan aktif dalam melawan penyebaran hoaks, khususnya yang berkaitan dengan isu-isu politik. Sebagai kelompok yang umumnya memiliki tingkat literasi digital yang lebih baik, generasi muda diharapkan mampu menjadi garda terdepan dalam membangun budaya demokrasi yang sehat melalui penyebaran informasi yang akurat, edukatif, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, media sosial tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai instrumen untuk memperkuat demokrasi dan menjaga persatuan bangsa.

Menurut Made Kartika dan Putu Bagus (2023), terdapat lima peran penting generasi muda dalam upaya menangkal hoaks guna memperkuat budaya demokrasi di Indonesia, yaitu:

- Menumbuhkan etika dalam penggunaan media sosial dengan berkomunikasi secara santun serta menghindari perilaku yang

mengandung ujaran kebencian, penghinaan, fitnah, maupun serangan terhadap pihak lain.

- Mendukung pemerintah dalam meluruskan informasi dan narasi politik yang menyesatkan atau mengandung unsur kebohongan yang beredar di media sosial.
- Menyebarluaskan serta mengampanyekan nilai-nilai nasionalisme dalam aktivitas dan diskusi politik di ruang digital
- Berperan aktif dalam melaporkan konten, akun, situs web, maupun blog yang menyebarkan informasi politik yang tidak benar atau menyesatkan.
- Bergabung dengan atau membentuk komunitas dan organisasi independen yang berfokus pada peningkatan literasi digital serta pencegahan penyebaran hoaks di masyarakat.

Masyarakat diharapkan dapat ikut berperan dalam mendukung upaya pemberantasan konten politik yang mengandung informasi palsu atau menyesatkan.

Penelitian Noor, Erlinda, dan Supentri (2024) mengenai dampak media sosial terhadap literasi politik mahasiswa menunjukkan bahwa penggunaan media sosial secara bijak dan terarah memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan pemahaman politik generasi muda. Apabila generasi muda mampu memanfaatkan teknologi untuk menyebarkan informasi yang bersifat positif, maka media sosial dapat berfungsi sebagai sarana yang memperkuat persatuan serta meningkatkan kesadaran demokratis, bukan justru sebaliknya. Selain itu, Yuherman (2023) dalam penelitiannya menegaskan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki peran penting dalam menanamkan serta memperkuat nilai-nilai demokrasi dan nasionalisme pada mahasiswa. Hasil kajian tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa yang telah mengikuti pembelajaran tersebut mengalami peningkatan yang cukup signifikan dalam sikap demokratis maupun rasa nasionalisme mereka.

5. Pendidikan Karakter sebagai Upaya Penguatan Demokrasi Pemuda

Pendidikan karakter merupakan salah satu pilar utama dalam membangkitkan semangat jiwa muda yang demokratis. Kajian dalam Journal on Education (2024)

menegaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan dan Pancasila adalah salah satu cara untuk memupuk rasa nasionalisme di kalangan mahasiswa generasi Z. Pendidikan kewarganegaraan sangat penting sebagai persiapan mereka menjadi generasi emas pada tahun 2045, khususnya dalam memahami konsep demokrasi, toleransi, pluralisme, serta partisipasi dalam kehidupan politik dan sosial.

Penelitian Sihite dkk. (2024) tentang media sosial dan pengaruhnya terhadap partisipasi politik mahasiswa menunjukkan bahwa kombinasi pendidikan formal di kampus dengan penggunaan media sosial yang positif dapat memperkuat partisipasi demokratis pemuda secara signifikan. Hal ini menggarisbawahi pentingnya sinergi antara institusi pendidikan, keluarga, dan masyarakat dalam membentuk generasi muda yang melek politik, cinta tanah air, dan berkomitmen terhadap nilai-nilai demokrasi Pancasila.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa generasi muda memegang peranan yang sangat vital dalam membangun dan mempertahankan demokrasi yang tentram dan damai di Indonesia. Semangat nasionalisme, toleransi, dan pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila adalah bekal utama yang harus dimiliki oleh setiap pemuda Indonesia agar mampu berkontribusi positif dalam kehidupan demokrasi. Partisipasi aktif pemuda dalam proses demokrasi, mulai dari pengawasan pemilu, penyebaran informasi positif di media sosial, hingga pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, merupakan wujud nyata kontribusi generasi muda terhadap bangsa. Tantangan berupa apatisme politik, pengaruh hoaks, dan memudarnya nasionalisme harus diatasi melalui pendidikan karakter yang kuat, literasi digital yang memadai, serta komitmen bersama seluruh elemen masyarakat. Dengan demikian, membangkitkan semangat jiwa muda bukan sekadar slogan, melainkan kebutuhan mendesak dalam menjaga kelangsungan demokrasi Indonesia yang berlandaskan Pancasila. Generasi muda yang berkarakter, toleran, dan berjiwa nasionalisme tinggi adalah kunci terwujudnya demokrasi yang damai, bermartabat, dan membawa

kemajuan nyata bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia.

.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, A. U. (2005). Nasionalisme dan Perjalanan Demokrasi. *Unisia, (57), 318-330.* https://doi.org/10.20885/unisia.vol28.iss57.art9

Amatahir, Z. (2023). Peran Mahasiswa Dalam Mencegah Politik Uang dan Kecurangan Pemilu. *Jurnal Media Hukum,* 11(2), 89-93. https://doi.org/10.59414/jmh.v11i2.577.

Apriyani, T. (2021). Peran Sosial Media Pada Gerakan Protes Massa Aksi dan Demokrasi Baru di Era Milenial. *Kalijaga Journal of Communication, 3(1), 17*-30. https://doi.org/10.14421/kjc.31-02.2021

Baskoro, A., & Osckardo, D. (2024). Demokrasi Digital di Tangan Pemuda: Kepercayaan, Optimisme dan Aksesibilitas Kepemimpinan Muda di Indonesia.Jurnal pemuda Indonesia,1(1). https://jpi.kemenpora.go.id/index.php/pemudaindonesia/article/view/207.

Bondar, L. A. S., & Siregar, H. (2025). Partisipasi Mahasiswa Menjelang Pemilihan Kepala Daerah Sumatera Utara Tahun 2024 di Era Digital (Studi di Badan Pengawasan Pemilihan Umum Provinsi Sumatera Utara). Journal Of Social Science Research, 5(1), 4378-4390. https://doi.org/10.31004/innovative.v5i1.16571.

Cahyati, I., Nopriani, A., & Ramadhan, A. (2025). Partisipasi Generasi Muda Dalam Mewujudkan Demokrasi Berkualitas. *SALUT: Journal Of Social And Education.* Vol.2(1).

Fajri, N., Fajri, R., Sulisawati, N., & Helmi, H. (2024). Transformasi Politik Di Indonesia: Analisis Terhadap Peran Media Sosial Dalam Partisipasi Politik Generasi Muda. *Journal of Political Sphere,* 5(1), 1–13. https://jurnal.usk.ac.id/JPS/article/view/39517

Fauziah, I. N. N., Dewi, D. A., (2021). Membangun Semangat Nasionalisme Mahasiswa Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *IJOIS: Indonesia Journal Of Islamic Studies, 2(2), 93-103.*

Fitriani, D., Budiyani, Y., Hardika, A. R., & Choerunissa, M. (2023). Partisipasi masyarakat dalam proses

demokrasi di Indonesia: analisis peran teknologi dan media sosial. Advances In Social Humanities Research, 1(4), 362-371.

Girsang, T. (2024). Pembangunan Demokrasi Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang Bagi Negara-Negara Berkembang. *Tugas Mahasiswa Fisipol.* https://coursework.uma.ac.id/index.php/fisipol/article/view/424

Hidayah, R. M. W., Abidin, E. S., Arifin, I., & Ahmad, M. R. S. (2024). Membangun Kesadaran Politik: Pentingnya Partisipasi Generasi Muda Di Era Digital. Jurnal Edukasi dan Ilmu Sosial, 1(02), 74-77. https://doi.org/10.62330/edusos.v1i02.146.

Jennyya, V., Pratiknjo, M. H., & Rumampuk, S. (2021). Gaya hidup hedonisme di kalangan mahasiswa Universitas Sam Ratulangi. HOLISTIK, Journal of Social and Culture. https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/34482.

Khakim, M. S. (2023). Partisipasi Politik Generasi Muda pada Pemilihan Umum Tahun 2024. Dalam *Jurnal Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora.* https://jurnaluniv45sby.ac.id/index.php/Dewantara/article/view/2119

Khresnanda, E. J., & Najicha, F. U. (2023). Penerapan Nilai Pancasila Dalam Karakter Pemuda Indonesia Di Era Digital. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan.* https://prin.or.id/index.php/cendikia/article/view/3320

Magdalena, dkk. (2021). Metode Penelitian untuk Penulisan Laporan Penelitian dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam. *Penerbit Buku Literasiologi.* Bengkulu. http://literasikitaindonesia.com

Mamik. Metode Kualitatif. Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2014.

Noor, R., Erlinda, S., & Supentri, S. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Literasi Politik Mahasiswa Universitas Riau. *Jurnal Akuntansi Hukum dan Edukasi, 1*(2), 660–669. https://rayyanjurnal.com/index.php/jahe/article/view/3886

Nur Hayati, N. (2022). Urgensi Pelibatan Generasi Muda Dalam Pengawasan Partisipatif Untuk Pemilu Serentak Tahun 2024 Yang Demokratis. *Jurnal Keadilan Pemilu, 2*(1), 23–34. https://doi.org/10.55108/jkp.v2i1.143

Pasaribu, D. M. T., Aulia, F., Simbolon, P. A., Tampubolon, S. L., Armanda, B.T. (2024). Peran Mahasiswa Dalam Mempengaruhi Budaya Politik dan Demokrasi Indonesia. *IJEDR: Indonesia Journal Of Education And Development Research, 2(1).* https://www.academia.edu/download/117318733/1562-10076-1-PB.pdf

Rofiana, D., Hasanudin, C., Saputri, D. E. (2025) Peran Media Sosial dalam Aksi Demokrasi yang dilakukan Mahasiswa. *Seminar Nasional: Unit Kegiatan Mahasiswa Penalaran dan Riset IKIP PGRI Bojonegoro, 3(2).* *https://prosiding.ikippgribojonegoro.ac.id/index.php/SNGK/article/view/3816*

Setiawan, F. R. (2023). Peran media sosial sebagai ruang publik: Tinjauan filosofis gagasan ruang publik Jürgen Habermas. MELINTAS An International Journal of Philosophy and Religion (MIJPR), 39(3), 323-350. https://doi.org/10.26593/mel.v39i3.7826

Sihite, D. V., br Sembiring, E., Rachma, A., & Ivana, J. (2024). Media Sosial dan Pengaruhnya Terhadap Partisipasi Politik di Kalangan Mahasiswa PPKn Universitas Negeri Medan. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan.* https://jurnalp4i.com/index.php/cendekia/article/view/6165

Susanto, F. (2023). Peran Pemuda dalam Menjaga Kesatuan Bangsa. *Jurnal Pemuda dan Nasionalisme, 8*(2), 45–58.

Sutton, M. (2006). Toleransi: Nilai dalam Pelaksanaan Demokrasi. *Jurnal Demokrasi.* *https://www.academia.edu/download/84033423/1070-2367-1-SM.pdf*

Syakhila, H. D. S., Oktavianingrum, V. P., & An'nisaa, R. (2023). Demokrasi Yang Berkualitas: Peran Mahasiswa Dan Generasi Milenial Dalam Pengawasan Pemilu 2024. *YUSTISIA MERDEKA: Jurnal Ilmiah Hukum, 9*(2), 55–61. https://doi.org/10.33319/yume.v9i2.240

Zulkarnaen, F., Suci Adara, A., Rahmawati, A., Wartadiayu, L., & Dimas Pamungkas, M. (2020). Partisipasi Politik Pemilih Milenial pada Pemilu di Indonesia. *Jurnal Politikom Indonesiana, 5*(2). https://journal.unsika.ac.id/index.php/politikomindonesiana

Akintola, O., & Lewis, A. (2024). Youth Engagement in Democratic Governance and Public Participation in Emerging Democracies. *Journal of Youth Studies, 27*(3), 245–261.

Ekman, J., & Amnå, E. (2012). Political Participation and Civic Involvement: Developing a New Framework. *Human Affairs, 22*(3), 283–300. https://doi.org/10.2478/s13374-012-0024-1

Kahne, J., & Bowyer, B. (2018). Social Media Networks and Their Influence on Political Participation. *Political Communication, 35*(3), 470–493. https://doi.org/10.1080/10584609.2018.1426662

Loader, B. D., Vromen, A., & Xenos, M. A. (2014). Young Citizens in the Digital Era: Social Media, Civic Engagement, and Political Participation. *Information, Communication & Society, 17*(2), 143–150. https://doi.org/10.1080/1369118X.2013.871571

Putnam, R. D. (2000). Social Capital and Civic Participation in Modern Society. *Journal of Democracy, 6*(1), 65–78.

Hidayat, R., & Nugroho, D. (2023). Digital Literacy as a Strategy to Counter Misinformation among Youth. *Jurnal Komunikasi Indonesia, 12*(1), 55–68.

Prasetyo, E., & Rahmawati, I. (2021). Character Education and the Development of Democratic Awareness among University Students. *Jurnal Civic Education, 5*(2), 89–101.

Sari, N., & Wibowo, A. (2022). Strengthening Pancasila Values to Shape Youth Character in the Digital Age. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan, 7*(2), 112–124.

Wahyuni, S., & Kurniawan, M. (2023). The Role of Generation Z in Enhancing Political Participation in the Digital Era. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik, 27*(1), 34–48.

Yunus, M., & Hadi, S. (2022). Nationalism among Youth and the Challenges of Globalization. *Jurnal Ketahanan Nasional, 28*(3), 301–315.

Zuckerman, E. (2020). *Mistrust: Why Losing Faith in Institutions Provides the Tools to Transform Them*. New York: W.W. Norton & Company.

Ekman, J., & Amnå, E. (2012). *Political Participation and Civic Engagement: Towards a New Typology*. Human Affairs, 22(3), 283–300. https://doi.org/10.2478/s13374-012-0024-1

Kahne, J., & Bowyer, B. (2018). *The Political Significance of Social Media Activity and Social Networks*. Political Communication, 35(3), 470–493. https://doi.org/10.1080/10584609.2018.1426662

Loader, B. D., Vromen, A., & Xenos, M. A. (2014). *The Networked Young Citizen: Social Media, Political Participation and Civic Engagement*. Information, Communication & Society, 17(2), 143–150. https://doi.org/10.1080/1369118X.2013.871571

Fajri, N., Fajri, R., Sulisawati, N., & Helmi, H. (2024). *Transformasi Politik di Indonesia: Analisis Terhadap Peran Media Sosial Dalam Partisipasi Politik Generasi Muda*. Journal of Political Sphere, 5(1), 1–13. https://jurnal.usk.ac.id/JPS/article/view/39517

Khresnanda, E. J., & Najicha, F. U. (2023). *Penerapan Nilai Pancasila Dalam Karakter Pemuda Indonesia Di Era Digital*. CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan. https://prin.or.id/index.php/cendikia/article/view/3320

Nur Hayati, N. (2022). *Urgensi Pelibatan Generasi Muda Dalam Pengawasan Partisipatif Untuk Pemilu Serentak Tahun 2024 Yang Demokratis*. Jurnal Keadilan Pemilu, 2(1), 23–34. https://doi.org/10.55108/jkp.v2i1.143

Syakhila, H. D. S., Oktavianingrum, V. P., & An'nisaa, R. (2023). *Demokrasi Yang Berkualitas: Peran Mahasiswa Dan Generasi Milenial Dalam Pengawasan Pemilu 2024*. Yustisia Merdeka: Jurnal Ilmiah Hukum, 9(2), 55–61. https://doi.org/10.33319/yume.v9i2.240

Hidayah, R. M. W., Abidin, E. S., Arifin, I., & Ahmad, M. R. S. (2024). *Membangun Kesadaran Politik: Pentingnya Partisipasi Generasi Muda di Era Digital*. Jurnal Edukasi dan Ilmu Sosial, 1(02), 74–77. https://doi.org/10.62330/edusos.v1i02.146